



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya berlangsung dengan adanya interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Winataputra, 2013, hlm. 72).

Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pada Bab II Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga menjelaskan Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan di atas merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apa pun, antara lain dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Menurut Sapriya (2011, hlm. 51), melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah

diorganisasikan secara baik. Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006, hlm. 67) tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan tujuan di atas, terdapat poin kedua yang berisi “memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2011, hlm. 33) yang menyatakan bahwa di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan, pendidikan IPS juga memperhatikan dimensi keterampilan

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan itu antara lain: (1) keterampilan meneliti; (2) keterampilan berpikir; (3) keterampilan partisipasi sosial; dan (4) keterampilan berkomunikasi (Sapriya, 2011, hlm. 34). Semua keterampilan itu sangat diperlukan dan memberikan kontribusi dalam pendekatan pembelajaran IPS, salah satunya ditekankan pada melatih keterampilan berpikir siswa yang menggunakan kecerdasan dalam memanfaatkan informasi sehingga siswa dapat memahami fakta dan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu siswa mampu memecahkan suatu masalah dan menerapkannya di kehidupan nyata.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Padahal pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, tetapi

juga berorientasi pada cara peserta didik belajar dari lingkungan, pengalaman, dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka biasa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif. Namun pada kenyataannya pembelajaran terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa, sehingga dirasa kurang optimal diserap oleh siswa. Selain itu, proses pembelajaran IPS belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir kritis, logis, rasa ingin tahu, inkuiri dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) di lapangan, kondisi serupa dialami pula oleh siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS, siswa cenderung pasif, siswa jarang bertanya walaupun pembelajaran kurang dimengerti. Masih terdapat siswa yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maksud materi ajar serta masih adanya siswa yang tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu permasalahan yang ditemukan peneliti selama di lapangan dalam pembelajaran IPS di kelas adalah siswa tidak aktif dalam bertanya ataupun tidak terbiasa dalam berargumentasi dan siswa mengajukan pertanyaan yang terdapat di dalam buku pelajaran sehingga terlihat jelas bahwa pertanyaan belum dari hasil pemikiran siswa dan jawaban dikemukakan untuk menjawab pertanyaan masih sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku, bukan hasil pemikiran siswa. Selain itu, pembelajaran belum pernah mengangkat masalah-masalah sosial, masih sebatas yang ada dalam buku pegangan siswa. Dengan kondisi siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan berargumentasi, serta siswa kurang mengkritisi masalah-masalah sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka dikarenakan materi yang dipelajari tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu proses pembelajaran cenderung menjenuhkan, kurang variatif, monomedia dan komunikasi yang terjalin selama pembelajaran adalah komunikasi satu arah sehingga guru tidak

bisa memfasilitasi siswa dalam berpikir secara mendalam. sehingga permasalahan ini jelas mengindikasikan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis menurut Ernis (dalam Komalasari, 2014, hlm. 266) merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktifitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Berpikir kritis yang diharapkan dalam pembelajaran IPS adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, perlu adanya pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi senjata terbaik dalam memajukan pendidikan di Indonesia, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu pribadi yang integratif, produktif, kritis, kreatif dan memiliki sikap kepemimpinan dan berwawasan keilmuan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Menurut kenyataan permasalahan yang sudah penulis jabarkan di atas, maka diperlukan salah satu pemilihan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehingga menjadi lebih bermakna, serta menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengintegrasikan materi, metode, media, sumber dan evaluasi yang digunakan adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain, sehingga siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'.

Dengan konsep ini, siswa dilibatkan untuk aktif dalam pembelajaran serta terlibat dalam pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan logis siswa. Sehingga pembelajaran yang dirasakan akan lebih bermakna bagi siswa dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terkait dengan pemecahan masalah-masalah sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS”** di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas IV pada mata pelajaran IPS?”

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut maka secara khusus dibuat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar kelas IV pada mata pelajaran IPS. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS.
2. Mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir siswa kritis kelas IV dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik peneliti diharapkan dapat memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui implementasi pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi pihak-pihak berikut:

- a. Siswa
 - 1) Untuk pengetahuan tambahan bahwa ada pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan aktif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.
 - 2) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
- b. Guru
 - 1) Sebagai alternatif dari penerapan pendekatan pembelajaran di kelas, sehingga proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih bervariasi, serta tidak monoton dan tidak terpaku pada pendekatan pembelajaran tertentu.
 - 2) Sebagai bahan perbandingan dengan pendekatan pembelajaran yang biasa diterapkan, yang pada akhirnya terlihat kemajuan tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik.
 - 3) Sebagai pengetahuan baru bagi guru untuk dapat menggali kekreatifannya dan keinovatifannya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi untuk mencapai kualitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

c. Peneliti

Diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPS.